

KECEMASAN PERAWAT: PENYINTAS COVID-19

NURSE ANXIETY: COVID-19 SURVIVORS

Lina Mahayaty¹, Wijar Prasetyo², Taufan Citra Darmawan³

¹ Dosen Pengajar Prodi Profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan William Booth

*Corresponding author: lina_msrb@yahoo.com

^{2,3} Dosen Pengajar Prodi Diploma 3 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan William Booth

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus kematian akibat Covid-19 terus meningkat secara global, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi angka kejadian. Sampai saat ini jumlah kasus kematian masih belum berkurang. Tenaga kesehatan khususnya perawat merupakan tenaga yang berisiko terpapar Covid-19. Saat merawat pasien dengan Covid-19 perawat banyak yang mengalami kecemasan. Menggali pengalaman perawat penyintas Covid-19 dapat membantu mengurangi kecemasan perawat selama perawatan pasien oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali kecemasan perawat saat terdiagnosa COVID-19. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk memperoleh pengalaman perawat sebagai penyintas Covid-19. **Metode:** Penelitian ini merupakan sebuah studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini melibatkan 6 partisipan di Surabaya. **Hasil:** Dalam penelitian ini didapatkan tiga tema utama yaitu 1) Cemas akan kematian, 2) Cemas akan keluarga, 3) Cemas akan stigma masyarakat. **Kesimpulan:** Perawat sebagai tenaga kesehatan berisiko terpapar Covid-19 dan mengalami kecemasan. Perlunya ada peningkatan pengetahuan masyarakat umum mengenai Covid-19. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjalankan protokol kesehatan dan tidak stigmatisasi penyintas Covid-19, yang berdampak pada tekanan secara psikologis.

Kata Kunci: Covid-19, Perawat, Cemas

ABSTRACT

Background: Covid deaths-19 continues to increase globally, various attempts have been made by the government to reduce the incidence. Until now the number of deaths is still not diminished. Health workers, especially nurses are at risk of exposure to workers Covid-19. When treating patients with Covid many are experiencing anxiety. Exploring the experiences of nurses who have survived Covid-19 can help reduce nurses 'anxiety during patient care. Therefore, this study aims to explore nurses' anxiety when diagnosed with Covid-19. **Aim:** The purpose of this study to gain experience of nurses as survivors Covid-19. **Method:** This research is a qualitative study with a phenomenological approach. This study involved 6 participants in Surabaya. **Result:** In this study, three main themes: 1) Fearing death, 2) Worried about the family, 3) Fearing social stigma. **Conclusion:** Nurses as health workers are at risk of being exposed to Covid-19 and experiencing anxiety. There is a need for an increase in the general public's knowledge about Covid-19. A good knowledge will increase public awareness for running the health protocol and no stigmatization of survivors Covid-19, which have an impact on psychological distress.

Keyword: Covid-19, Nurse, Anxiety

LATAR BELAKANG

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan penyakit coronavirus 2019 (Covid-19) menjadi wabah pandemi pada 11 Maret 2020 (Mahase, 2020). Penyakit Covid-19 menimbulkan gejala fisik seperti kesulitan bernapas, menggigil, coryza, batuk, pusing,

demam, sakit kepala, mialgia, sakit tenggorokan, dan demam (Wang, et al, 2020). Mencegah penularan dan memperlambat perkembangan infeksi baru merupakan tujuan utama dalam penangan Covid-19, dimana wabah ini menyebabkan kecemasan bagi masyarakat karena menyebabkan terjadinya penyakit kritis dan kematian (Cucinotta & Vanelli, 2020). Akan tetapi kejadian Covid-19 masih terus meningkat.

Tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam menangani krisis pada masa pandemi ini khususnya tenaga perawat. Perawat menghabiskan lebih banyak waktu dengan pasien daripada profesi kesehatan lain dan berperan penting dalam perawatan, pengendalian dan pengobatan penyakit ini. Sejak pandemi ini terjadi, semua organisasi sosial, bahkan anggota keluarga pasien, berada jauh dari perawat. Mereka adalah tenaga yang merawat pasien dan berisiko terhadap kesehatan mereka (Purabdollah & Ghasempour, 2020). Tenaga kesehatan yang bekerja di pelayanan kesehatan memiliki resiko yang sangat tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan mental selama pandemi Covid-19 mulai dari tingkat ringan seperti mudah tersinggung, ketakutan, panik, cemas hingga masalah mental yang berat seperti insomnia, depresi, dan distress (Kusumawardani, Nurika, Luthfiyana, 2020).

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengeksplor pengalaman tenaga kesehatan khususnya perawat yang pernah mengalami Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman perawat saat dinyatakan positif Covid-19.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi yang bertujuan mendapatkan gambaran tentang pengalaman yang dialami oleh perawat sebagai penyintas COVID-19. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis tematik. Penelitian kualitatif dilakukan dengan berpedoman pada tiga tahap, yaitu: tahap *intuiting*, tahap *analyzing* dan tahap *describing* (Streubert & Carpenter, 2011). Banyaknya partisipan pada penelitian ini berjumlah 6 orang partisipan. Partisipan pada penelitian ini dipilih dengan teknik *consecutive sampling*. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah: a) mampu berkomunikasi verbal dengan baik dan jelas.; b) perawat yang bekerja di Rumah Sakit di Surabaya c) perawat yang pernah terdiagnosis Covid-19; d) bersedia menjadi partisipan.

HASIL

Penelitian dilakukan di Wilayah Surabaya ini, terdiri dari 6 partisipan penyintas COVID-19 dengan rentang usia antara 25 sampai dengan 45 tahun. Keseluruhan partisipan pernah dirawat di rumah sakit. Wawancara mendalam yang dilakukan dengan responden mendapatkan 3 tema yaitu cemas akan kematian, cemas akan keluarga, dan cemas akan stigma masyarakat.

1. Cemas akan kematian

Covid-19 merupakan penyakit baru yang memiliki tingkat kematian yang tinggi. Perawat sebagai garda terdepan dalam kasus penanganan Covid-19 dan menyaksikan kematian pasien pasien dengan Covid-19. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi psikologis perawat, sehingga saat mereka terdiagnosa Covid-19, mereka mengalami kecemasan akan kematian. Berikut ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh perawat :

“Sedihnya, takut dari apa yang diceritakan dari orang-orang manifestasi yang bisa menyebabkan sampai meninggal(P1)

“.....saya hanya bisa menangis membayangkan hal yang buruk buruk-buruk, saya takut seperti pasien pasien itu, tidak tertolong.” (P2)

“Sedih banget, gak nyangka ternyata penyakit itu bisa alami, saya takut akan kematian.” (Menangis) (P3)

“...saya tambah merasa takut, dan saya berpikir **apakah saya masih bisa hidup**(P4)

2. Cemas akan keluarga

Tema cemas akan keluarga dapat menggambarkan konflik yang dialami partisipan antara peran keluarga dan tugas dan pekerjaan yang harus dilaksanakan. Kecemasan ini muncul karena partisipan takut keluarga mereka tertular. Saat mereka harus dirawat partisipan memikirkan kondisi keluarga mereka. Berikut adalah kutipan kutipan yang mendukung pernyataan tersebut :

“Iyaaa itu istri jadinya kena, itu yang bikin sedih.” (P1)

“ saya gelisah, **karena saya anak saya sampai pakai ventilator.....**” (Menangis).

(P2)

“.....tiap hari saya berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan supaya **Tuhan melindungi anak saya.** Anak saya juga positif, usia masih 5 tahun.” (P6)

3. Cemas akan stigma masyarakat

Tema cemas akan stigma masyarakat merupakan interaksi negatif antara satu orang atau kelompok orang dengan orang lain terhadap kondisi yang dialami oleh partisipan. Penderita COVID-19 di masyarakat memiliki stigma negatif di masyarakat. Sehingga orang-orang disekitarnya lebih memilih menjauh dan tidak ingin kontak langsung dengan penderita walaupun sudah dinyatakan negatif. Berikut ini adalah ungkapan partisipan terhadap kecemasan mereka akan stigma dari masyarakat:

“.....saya dinyatakan bisa pulang, saya takut kalau semua orang nanti lari dari saya, dan terbukti saat saya bersih bersih halaman di perumahan, **tetangga tetangga pada pergi....tetangga menjauhi kami sekeluarga.**” (P4)

“Saya senang bisa berkumpul kembali bersama keluarga, tetapi sampai di rumah, kenapa **tetangga tetangga di perumahan tidak ada yang berani dekat dengan kami.** Saya sedih...”(P5)

“.....tetangga tetangga tidak berani mendekat, **mereka menyapa dari jauh.**”(P3)

PEMBAHASAN

Partisipasi dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari perempuan sebanyak 5 orang dan laki-laki sebanyak 1 orang. Semua partisipan dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di rumah sakit. Usia dari partisipan berada pada rentang 30 – 45 tahun. Penelitian ini mengidentifikasi 3 tema tentang kecemasan, yaitu 1) Cemas akan kematian, 2) Cemas akan keluarga, 3) Cemas akan stigma masyarakat.

1. Cemas akan kematian

Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dirasakan oleh seseorang dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Stuart, 2016). Pada penelitian ini ditemukan bahwa saat partisipan dinyatakan positif Covid-19, mereka merasa cemas apakah mereka dapat melalui kondisi ini dan dinyatakan sembuh atau mereka seperti pasien yang mereka rawat, yang mengalami kematian. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monjazebi, Dolabi, Tabarestani, Moradian, Jamaati, & Peimani, (2021) yang berjudul *Journey of Nursing in COVID-19 Crisis: A Qualitative Study* memaparkan bahwa semua perawat pernah mengalami ketakutan akan kematian, takut terinfeksi ulang, takut mengalami komplikasi, takut kurangnya dukungan setelah infeksi, dan ketakutan terkontaminasi/infeksi di lingkungan tempat tinggal dan Masyarakat.

2. Cemas akan keluarga

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadli, Safruddin, Ahmad, Sumbara, & Bahara (2020) yang berjudul faktor yang mempengaruhi kecemasan pada Tenaga Kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19 yang menyatakan bahwa salah satu faktor kecemasan pada perawat adalah keluarga, dimana perawat takut keluarga mereka tertular virus Covid-19.

Penelitian lain juga menyatakan hal yang sama yaitu penelitian Monjazebi, Dolabi, Tabarestani, Moradian, Jamaati, & Peimani (2021) dengan jumlah partisipan 19 memaparkan bahwa semua perawat merasa takut menularkan penyakit kepada keluarga dan kerabat mereka.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shanafelt, Ripp, Sinai, & Trockel (2020) yang berjudul *Understanding and Addressing Sources of Anxiety Among Health Care Professionals During the COVID-19 Pandemic* yang memaparkan dari 8 penyebab kecemasan yang terjadi pada tenaga kesehatan profesional salah satunya adalah mereka terpapar Covid19 di tempat bekerja dan membawa pulang infeksi ke keluarga mereka.

3. Cemas akan stigma masyarakat

Covid-19 merupakan penyakit yang belum ditemukan obatnya, tetapi sangat cepat penularannya. Banyak informasi yang telah diberikan melalui media sosial, tetapi informasi tersebut tidak membuat masyarakat paham, tetapi menimbulkan stigma bagi orang-orang yang terkait dengan Covid-19. Terdapat peningkatan jumlah stigmatisasi masyarakat terhadap orang-orang yang terkena Covid-19. Bentuk stigma yang muncul antara lain mengucilkan survivor Covid-19, karena dianggap masih dapat menularkan penyakitnya, mengucilkan tenaga medis/kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit, karena dianggap dapat menularkan virus corona (Livana, Laurika, dan Ike, 2020).

Sulistadi, Rahayu & Harmani (2020) dalam penelitian yang berjudul Penanganan Stigma Publik tentang Covid-19 pada Masyarakat Indonesia. Penelitian ini memaparkan bahwa masyarakat di Indonesia pada umumnya belum memahami dengan jelas epidemi Covid-19, termasuk penularan, penanganannya, dan cara menghindarinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Abudi, Mokodompis, & Magulili (2020), dalam penelitian yang berjudul stigma orang positif Covid-19 memaparkan informasi bertujuan untuk mendidik masyarakat, tetapi hanya sebagian masyarakat yang mampu membedakan apakah informasi yang mereka terima adalah informasi negatif atau positif. Stigma

merupakan kemampuan menyeimbangkan informasi positif dan negatif, tetapi karena kurangnya potensi masyarakat dalam memahami informasi tentang Covid-19, menyebabkan pasien Covid-19 akan dijauhi. Masyarakat beranggapan walaupun sudah sembuh akan tetap menularkan kepada orang lain.

Stigmatisasi yang terjadi karena pandemik COVID-19 disebabkan oleh karena tingkat pengetahuan masyarakat yang kurang dan adanya informasi yang tidak dapat dibuktikan kebenaran yang menimbulkan ketakutan pda masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat memiliki persepsi yang salah dan melakukan tindakan sikriminatif dan perlakuan yang kurang baik seperti mengusir tenaga kesehatan, melarang penyintas Covid-19 keluar dari rumah, bahkan penolakan penguburan jenazah (Wanodya & Usada, 2020)

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang pengalaman perawat sebagai penyintas Covid-19. Gambaran pengalaman perawat saat mengalami Covid-19 tergambar dalam 3 tema, yaitu cemas akan kematian, cemas akan keluarga dan cemas akan stigma masyarakat. Perlunya ada peningkatan pengetahuan masyarakat umum mengenai Covid-19, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjalankan protokol kesehatan dan tidak stigmatisasi penyintas Covid-19, yang dapat berdampak pada tekanan secara psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudi, R., Mokodompis, Y., Magulili.A.N. (2020). Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19. Jambura Journal of Health Science and Research. Vol 2. No 2.
- Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A.S., Sumbara, S., & Baharuddin, R (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia 6(1), p. 57–65 doi: 10.17509/jpki.v6i1.24546
- Livana., Setiawati, L., Sariti, I. (2020) Stigma Dan Perilaku Masyarakat Pada Pasien Positif Covid-19. Jurnal Gawat Darurat Volume 2 No 2 Desember 2020, Hal 95 - 100
- Monjazebi, F., Dolabi, S.E., Tabarestani, N.D., Moradian, G., Jamaati, H., & Peimani, M. (2021) Journey of Nursing in COVID-19 Crisis: A Qualitative Study. Journal of Patient Experience Volume 8: 1-7 ^a doi: 10.1177/2374373521989917
- Mahase E. Covid-19: WHO Declares Pandemic Because Of “Alarming Levels” Of Spread, Severity, And Inaction. BMJ (Clinical Res ed) (2020). doi: 10.1136/bmj.m1036
- Nayeri ND, Taghavi T, Shali M. Ethical Challenges In The Care Of Emerging Diseases: A Systematic Literature Review. Bioethics Journal. 2017;7:85-96. In Persia
- Purabdollah M, Ghasempour M. Necessity of Attention to Mental Health of the Front Line Nurses against COVID-19: A Forgotten Requirement. IJCBNM. 2020;8(3):280-281.doi:10.30476/IJCBNM.2020.85889.1301

- Shanafelt, T., Ripp, J., Trockel., (2020). Understanding and Addressing Sources of Anxiety Among Health Care Professionals During the COVID-19 Pandemic. *JAMA*. 2020;323(21):2133-2134. doi:10.1001/jama.2020.5893
- Streubert, Carpenter S. Qualitative Research in Nursing: Advancing Humanistic Imperative. 5th ed. Philadelphia: Lippincott Williams and Wilkins; 2011. 18.
- Sulistadi, W., Rahayu, S., Harmani, N. (2020). Handling of Public Stigma on COVID-19 in Indonesia Society. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Special Issue 1: 70 – 76. Doi : 10.21109/kesmas.v15i2.3909
- Wang C, Chudzicka-Czupała A, Grabowski D, Pan R, Adamus K, and Wan X (2020). The association between physical and mental health and face mask use during the COVID-19 pandemic: a comparison of two countries with different views and practices. *Front Psych.* 2020;11. <https://doi.org/10.3389>.
- Wanodja, K.S., & Usada, N.K. (2020). Literatur Review: Stigma Masyarakat Terhadap Covid-19. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, Vol 5, No 2, Desember, 2020 , hal. 107-111
- Cucinotta,M., and Vanelli M. (2020) WHO Declares COVID 19. *Acta Biomed* 2020; Vol. 91, N. 1: 157-160 DOI:10.23750/abm.v91i1.9397.